

## Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme

Suprpto Suprpto<sup>a</sup>, Adelya Hesty Setyorini<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia

[prapto335@gmail.com](mailto:prapto335@gmail.com)<sup>a</sup>, [adelyahesty@gmail.com](mailto:adelyahesty@gmail.com)<sup>b</sup>

### **Abstract**

*This study aims to fight for women's rights where the actions in it no longer respect the presence of women at that time. The story takes place in the novel Perempuan Di Titik Zero by Nawal El-Sa'adawi. Apart from that, the aim of this study is to identify the image of women in the novel. In order to achieve the above targets, this study uses a qualitative descriptive method. Based on the results of the analysis, researchers found that the injustice that occurred to the main character of this novel occurred before marriage, during marriage and after marriage. These forms of injustice are all behavior that can cause pain, suffering, especially to women, whether in the form of physical, mental or sexual neglect, including threats, coercion or deprivation of liberty. The results of this study are very useful in making everyone aware that women are the same, have rights that must be fulfilled, must be respected and not looked down upon.*

Keywords: *Feminism, violence, women's role*

### **Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dimana tindakan di dalamnya sudah tidak menghargai kehadiran perempuan dimasa itu. Kisah terjadi pada novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El-Sa'adawi. Selain itu, tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi citra perempuan yang ada di dalam novel. Guna mencapai sasaran di atas, kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa ketidakadilan yang terjadi pada tokoh utama novel ini terjadi sebelum menikah, ketika menikah dan setelah menikah. Bentuk-bentuk ketidakadilan itu adalah semua perilaku yang dapat menimbulkan rasa sakit, derita, yang utamanya terhadap perempuan, baik berupa penelantaran pada lahir/fisik, batin (psikis), ataupun seksual, termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan. Hasil kajian ini sangat bermanfaat untuk menyadarkan semua orang bahwa perempuan itu juga sama, memiliki hak-hak yang harus terpenuhi, harus dihargai, dan tidak dipandang rendah.

Kata kunci: *Feminisme, Kekerasan, Peran Perempuan*

## **PENDAHULUAN**

Pemikiran seseorang yang berupa ide maupun gagasan dan dituangkan di dalam sebuah karya yaitu karya sastra. Dalam penyusunan karya sastra sendiri, pengarang tidak akan lepas dari kehidupan pribadi penulis, kehidupan orang lain, ataupun

khayalannya. Pengarang membuat ide-ide atau gagasannya seindah mungkin sehingga bisa dinikmati oleh pembaca. Karya sastra bersifat khayalan atau disebut dengan fiksi. Sastra diceritakan berdasarkan kenyataan pada kehidupan yang mampu menunjukkan dunia tersendiri sebagaimana realita kehidupan.

Genre sastra ada tiga yaitu puisi, drama, dan prosa. Konsep kebahasaan stilistika ada begitu banyak seperti Diksi, tipografi, makna, frasa, kalimat, citraan, hal ini sesuai dengan pernyataan (Suprpto et al. 2021); (Widijanto 2021). Namun fokus penulis kali ini dalam segi penggunaan kalimat dan maknanya. Kalimat yang digunakan terkesan begitu jelas dan penggambarannya begitu gamblang hingga maknanya sangat dalam dan dapat menghipnotis merasuk kedalam angan para pembaca.

Karya sastra genre prosa diurakan dengan bahasa yang panjang namun beban tidak ada aturan terikat. (Azizah 2021); (Suprpto 2018), mengatakan bahwa fiksi berjenis prosa diciptakan berdasarkan imajinasi-imajinasi. Imajinasi disebut dengan fiksi. Dan fiksi merupakan khayalan (bukan kenyataan) atau berdasarkan pemikiran. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut dalam karya tersebut bersifat imajiner. Dengan demikian, fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat fiktif namun dapat diterima dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan antarmanusia. Meskipun karya prosa naratif didasarkan pada fantasi, namun tetap diambil dari pengalaman pengarangnya sebagai pribadi dalam kehidupan nyata.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tergolong prosa baru dan disajikan dalam permasalahan kehidupan yang kompleks. Novel juga dapat diartikan sebagai cerita prosa fiksi dengan panjang tertentu yang menggambarkan tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang mewakili alur atau situasi yang agak kacau atau tidak teratur, (Baekuniah dan Pamungkas 2021); (Ayuningtiyas 2019); (Suprpto 2019). Novel ini bercerita tentang kehidupan manusia yang tentunya berhubungan dengan manusia. Terkadang novel juga dihasilkan dari pengalaman pribadi pengarang yang di dalamnya memiliki berbagai macam konflik. Masalah yang dimunculkan juga bisa berisi masalah agama, kepercayaan, sosial budaya, sosial, konflik batin, dsb. Novel bisa juga hasil dari imajinasi pengarang yang dipadupadankan dengan pengalaman Penulis, seperti halnya Nawal El- Saadawi.

Nawal As-Sa'dawi merupakan seorang yang memiliki banyak keahlian salah satunya adalah seorang Penulis. Dia berasal dari Mesir. Karyanya berupa buku dan Novel tentang perempuan dalam Islam. Sebagian besar karyanya mengangkat tema feminisme. Salah satu buku karangannya berjudul "Perempuan dititik Nol" yang nama novel aslinya adalah "Women at Point Zero". Tema feminisme diangkat karna dianggapnya perlu ada kesetaraan dalam kehidupan perempuan, menolak dimarginalisasi dan direndahkan oleh budaya.

Sebuah kajian mengenai feminisme, dimana feminisme sendiri merupakan salah satu teori yang menolak keras kehidupan sosial yang berkembang dari sudut pandang perempuan, kemerdekaan kehidupan perempuan yang selama ini terkesan tidak adil

dengan kehidupan laki-laki. Kehidupan perempuan yang berdampingan dengan laki-laki yang tidak seharusnya diperlakukan dengan senonoh dan terkesan tidak ada nilai moral di dalamnya.

Feminisme dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan kritik sastra. Sebagaimana dicatat oleh Kolodny dalam Djajanegara, yang berpendapat bahwa kritik sastra feminis memaparkan perempuan pada stereotip gender baik dalam sastra maupun kritik sastra, dan juga menunjukkan bahwa sekolah dan metode yang tidak memadai telah (digunakan) untuk mempelajari tulisan perempuan secara tidak tepat. tanpa emosi (Djajanegara 2000).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang di dalamnya berupa pendiskripsian dari suatu objek data yang sudah tersedia. Menurut pendapat (Moleong 2005), (Sugiono 2013), Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Rusmini (2017:86) berbicara metodologi kualitatif merupakan metode yang menunjukkan hasil berupa data tertulis yang dideskripsikan sesuai dengan prosedur deskriptif.

Jenis subjek yang digunakan adalah kualitatif pustaka, yang dimana menggunakan buku-buku ataupun literatur-literatur lainnya sebagai objek utama yaitu Novel (Saadawi 2003). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, yang digunakan sebagai acuan referensi kepustakaan, sumber primer yang digunakan adalah Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi menceritakan topik mengenai perempuan. Perempuan adalah sosok yang dianggap lebih lemah dari laki-laki dan sering mendapat perlakuan tidak adil oleh lawan jenisnya. Novel Titik Nol karya Nawal el-Saadawi menggambarkan kurangnya pengetahuan gender yang pada akhirnya merugikan perempuan. Penulis menggambarkan perempuan sebagai sosok lemah yang selalu mendapat penindasan.

Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi mengandung unsur feminisme. Kisah tentang feminisme benar benar ada dalam cerita novel Titik Nol karya Nawal el-Saadawi. Cerita yang disajikan dalam karya sastra memiliki pesan dan amanat yang dapat dijadikan pelajaran kehidupan, (Hermawan 2019), (Kunci 2011), (Arivia, 2003: 42). Salah satu tujuan diangkatnya isu feminisme adalah untuk menyetarakan perempuan dengan laki-laki. Saat ini budaya patriarki masih berlaku sehingga kedudukan laki-laki selalu dipandang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam novel "Perempuan di Titik Nol" ini memiliki banyak sekali unsur ketidakadilan terhadap perempuan.

Perempuan mengalami masalah sosial serius yaitu perlakuan kekerasan. Banyak

terjadi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat yaitu kekerasan terhadap perempuan. Hal ini menempatkan perempuan di belakang laki-laki. Dalam novel karya Nawal el-Saadawi yang berjudul *Perempuan di Titik Nol* mengandung aspek feminisme berupa kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perilaku yang dapat menimbulkan rasa sakit atau penderitaan khususnya pada perempuan, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun dalam bentuk pengabaian keluarga, termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan. Kekerasan merupakan sebuah kejahatan sosial, berikut uraiannya:

## 1). Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah suatu bentuk kekerasan yang terjadi secara nyata seperti pukulan, tendangan, dsb dan akan menimbulkan bekas setelahnya bahkan bisa sampai pada kematian. Berikutnya kekerasan fisik yang terdapat dalam novel *Woman at Zero Point* karya Nawal el-Saadawi.

*Bagaimana meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana memukul isterinya dan memperbudaknyatiap malam (hlm. 17)*

Kutipan tersebut merupakan kekerasan fisik pada perempuan, dikarenakan Ayah Firdaus seorang petani miskin yang memiliki sedikit pengetahuan dalam kehidupan. Termasuk ke dalam hal untuk memukul istrinya dan memperbudaknya tiap malam. Seharusnya sebagai kepala keluarga, seorang ayah tidak seharusnya melakukan kekerasan terhadap istri maupun kepada anak-anaknya.

*....aku bertanya, Apa sebabnya ibu melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula- mula ia **memukul** saya kemudian ia membawa wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka **memotong secuil daging diantara kedua paha saya.** (hlm. 18).*

Kekerasan fisik terhadap perempuan pada kutipan di atas dialami oleh tokoh Firdaus. Hal ini ditunjukkan pada tokoh ibu Firdaus yang menyerang Firdaus saat ingin menanyakan identitasnya. Namun Firdaus tidak mendapat jawaban jelas, malah dipukul ibunya. Ibu Firdaus juga memerintahkan seorang wanita untuk membawa pisau dan memotong sepotong daging di antara paha Firdaus, tanpa menjelaskan mengapa dia melakukannya, sehingga melukai sebagian tubuh Firdaus.

*Paman membawa gadis kecil ke rumah saya. Gadis itu seorang pembantu di rumah ini. Gadis kecil itu sama paman dijadikan satu kamar dan disuruh tidur dengan saya. Namun, di kamar hanya ada satu tempat tidur, gadis itu tidur di bawah. Pada suatu malam yang dingin saya minta gadis itu untuk tidur bersama saya. Namun ketika itu bibi masuk kamar. Bibi mengetahui jika aku dan gadis*

*itu tidur bersama. Gadis pembantu itu dipukul sama Bibi, aku juga dipukuli sama Bibi. (hlm 34)*

Kutipan tersebut merupakan kekerasan fisik terhadap perempuan. Hal tersebut terjadi karena Firdaus yang baik hati kepada pembantunya tetapi tidak diartikan baik oleh istri pamannya yang langsung memukul keduanya. Padahal yang dilakukan oleh Firdaus adalah perilaku terpuji yang seharusnya mendapatkan pujian dari keluarganya sendiri.

Selain dari keluarganya, kekerasan fisik juga pernah didapatkan Firdaus dari lelaki lain yang hanya melihat Firdaus sebagai perempuan lemah dan sebagai pemuas nafsu para lelaki tersebut. Hal ini ditunjukkan pada data di bawah ini:

*Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, "Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?" (hlm 71)*

Kekerasan Psikis Kekerasan psikis adalah bentuk kekerasan mental yang mengakibatkan terganggunya mental seseorang yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri dari seseorang. Tokoh Firdaus mengalami kekerasan psikis. Dia mengalami kekerasan psikis saat ia akan meninggalkan rumah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*Gubuk kami dingin hawanya, tetapi di musim dingin justru Ayah menggeser tikar jerami saya beserta bantalnya ke bilik kecil yang menghadap kutara, dan menempati sudut tempat saya di dalam ruangan tungku. Dan bukannya tetap tinggal di sisi saya untuk membuat saya hangat. Ayah membiarkannya sendiri dan pergi ke Ayah untuk membuat dia hangat. Di musim panas saya dapat melihat Ibu duduk dekat kaki Ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin. (hlm 24)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Firdaus telah menerima kekerasan psikis dari kedua orang tuanya, karena mereka hanya mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan Firdaus selaku anaknya. Selanjutnya juga ditemukan kekerasan psikis pada Firdaus. Berikut kutipannya:

*... dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti. Kemudian, saya berusaha mengucapkannya tidak sanggup. Tetapi setelah malam itu, kata-kata itu seringkali saya dengar dari Bayoumi, dan kawan-kawan Bayoumi, (hlm 72-74)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Firdaus tidak hanya menerima kekerasan psikis dari keluarganya saja, tetapi juga dari orang lain dengan menghina orang tuanya. Kata-kata hinaan sangatlah menyakitkan hati, inilah disebut dengan kekerasan psikis

yang dialami tokoh.

## 2). Kekerasan Seksual

Firdaus juga mengalami kekerasan seksual di tangan Muhammad, paman Firdaus, Bayoum, dan polisi. Selain itu, ayah Firdaus juga melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap istrinya, begitu pula yang dilakukan Syekh Mahmoud Firdaus. dapat dilihat pada kutipan di bawa ini.

*Seorang anak lelaki kecil yang bernama Muhammadin biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah teratak kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di atas jerami, dan mengangkat galabeya saya. Kami bermain-main menjadi "pengantin perempuan dan pengantin laki-laki." Dari bagian tubuh ya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul perasaan nikmat luar biasa (hlm. 34).*

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Firdaus mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak lelaki kecil yang bernama Muhammadain. Perbuatan tersebut dilakukan ketika Firdaus masih kecil dan belum tau apa-apa. Firdaus tidak mengetahui dan tidak mengerti terhadap apa yang dilakukan oleh Muhammadain kepadanya. Firdaus pada saat itu hanya merasakan kenikmatan luar biasa, dan hanya itulah yang Firdaus mengerti pada saat itu. Perlakuan tersebut tidaklah seharusnya dilakukan, karena keduanya masih sangat kecil dan belum memiliki ikatan yang sah untuk melakukan hal tersebut.

Semakin dewasa, Firdaus lebih sering mendapatkan kekerasan seksual dari orang sekitarnya, seperti pada kutipan berikut.

*Gemetar sekujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari Paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya. (hlm 31)*

*Saya mencoba untuk melepaskan diri darinya, tetapi dia memegang lengan saya dengan eratnya, dan mulai membawa saya dari tempat kami berdiri. Dia membawa saya, melalui satu lorong kecil yang sempit dan gelap ke lorong lainnya, hlm.89-90)*

Kekerasan seksual yang dialami oleh Firdaus dari sejak kecil sampai dewasa. Paman yang seharusnya melindungi keponakan perempuannya. Namun dalam ha ini, ada seorang paman yang tega bertindak tidak senonoh kepada Firdaus keponakan sang paman. Uraian kata yang tersurat dalam kutipan di atas menunjukkan adanya kekerasan seksual pada tokoh.

### 3). Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan kekerasan/penganiayaan baik fisik maupun secara psikis yang terjadi pada pasang suami ataupun istri dalam sebuah keluarga. Hal ini nampak pada kutipan novel berikut:

*....Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.  
(halaman 26)*

Dari data di atas menunjukkan adanya kekerasan fisik. Kekerasan fisik pada kutipan di atas menyatakan bahwa kekerasan terjadi pada perempuan. Kekerasan fisik tersebut terjadi pada seorang istri oleh suaminya sendiri. Kekerasan fisik dalam rumah tangga yang terjadi sesuai data di atas ketika seorang anak laki-lakinya meninggal maka istrinya akan kena pukul (penganiayaan fisik).

### 4). Eksploitasi terhadap Peran perempuan

Eksploitasi pada perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol meliputi eksploitasi tubuh perempuan dan eksploitasi ekonomiperempuan.

#### a. Eksploitasi tubuh Perempuan

Eksploitasi perempuan ialah suatu tindakan seseorang dengan memanfaatkan untuk mengambil keuntungan, pemerasan, maupun penghisapan. tubuh perempuan yang dilakukan laki-laki untuk kepuasan seksual mereka. Dalam novel karya Nawal el-Saadawi terjadi eksploitasi tubuh perempuan, terbukti dalam kutipan berikut:

*Saya takut untuk mengatakan bahwa saya tak merasakan apa-apa, maka saya menutup mata saya sekali lagi dan berkata "Ya".*

*Dia menggigit daging bahu saya dan menggigit buah dada saya beberapa kali, kemudian perut saya. (halaman 72)*

Dari data di atas menunjukkan bahwa terjadinya eksploitasi tubuh perempuan. Eksploitasi Ekonomi Perempuan terjadi pada tokoh Firdaus. Firdaus mendapatkan perilaku yang tidak senonoh dari Bayoumi. Bayoumi menggigit bagian tubuh Firdaus dan bagian tubuh yang lainnya. Hal ini Firdaus mendapat kekerasan ditubuhnya.

#### b. Eksploitasi ekonomi perempuan

Eksploitasi ekonomi perempuan adalah pemerasan terhadap ekonomi seseorang yang bertujuan untuk melakukan pemerasan sehingga membuat seseorang tertindas. Dalam kutipan novel Perempuan di Titik Nol di bawa ini terjadi eksploitasi ekonomi perempuan:

*"Sharifa mengatakan kepada saya kerja itu ya kerja dan perasan tidak ada dalam hal pekerjaan". Dia tertawa singkat dan mencium saya di bibir. "Sharifa menipu kamu dan*

*menghasilkan uang dari kamu, sedangkan kau hanya kebagian rasa sakit." (halaman 83)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya eksploitasi ekonomi. Eksploitasi ekonomi terjadi pada Firdaus. Eksploitasi tu dilakukan oleh Syarifa. Syarifa hanya memanfaatkan Firdaus dengan menghambil hasil kerja Firdaus sehingga Firdaus yang kerja hanya mendapatkan capeknya sedangkan Sayrifa menikmati hasilnya kerja Firdaus. Firdaus semakin tertindas

### c. Peran Perempuan

Perempuan memiliki peran terhadap berbagai hal, baik itu untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Perempuan memiliki peran untuk melawan dan menghadapi setiap perlakuan yang diberikan seseorang baik laki-laki maupun perempuan terhadap dirinya.

*"Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya dan istrinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulinya. Saya katakan bahwa paman adalah syeikh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama dan dia, karena itu, tak mungkin memiliki kebiasaan memukul istrinya. Dia menjawab bahwa justru laki-laki yang yang memahami agama itu lah yang suka memukul istrinya..." (halaman 63)*

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa adanya perlawanan dari tokoh Firdaus yang pada awalnya ia lari dari rumah suaminya karena tindak kekerasan. Kemudian Firdaus juga membantah bahwa tidak mungkin seseorang yang berpendidikan tinggi, terpelajar dalam hal ajaran agama bisa melakukan tindak kekerasan terhadap istrinya.

Kegagalan perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol terdapat dalam beberapa kutipan:

*Bayoumi, kau anak..." hampir saya menghina ibunya dengan cara yang sama, tetapi sayatahan kata-kata itu diujung lidah, menyadari bahwa hal itu suatu kesalahan Maka saya malah sebaliknya menghina ayahnya bukan ibunya. (halaman 73)*

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya kegagalan yang dirasakan oleh Firdaus saat ingin membalas penghinaan Bayoumi yang telah menghina ibunya. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat perempuan gagal untuk lepas dari dominasi laki-laki.



## KESIMPULAN

Novel Perempuan di Titik Nol ini menjelaskan tentang apa yang telah terjadi pada tokoh utama dan juga mengenai bentuk pertumbuhan dan kemunculan dari feminisme radikal itu sendiri. Dalam novel Perempuan di Titik Nol ini banyak terdapat bentuk bentuk feminisme dan juga dapat dijadikan suatu pelajaran yang akan dipahami di kehidupan sekarang ini. Kekerasan terhadap perempuan, feminisme anti-perempuan adalah tentang eksploitasi perempuan dan peran perempuan. Kekerasan terhadap perempuan terbagi menjadi empat bagian, yaitu kekerasan fisik, kekerasan mental, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Eksploitasi terhadap perempuan meliputi eksploitasi terhadap tubuh perempuan dan eksploitasi ekonomi terhadap perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtias, Ratna. 2019. "Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault." *Sarasvati* 1(1):73–86.
- Azizah, Ririn Nurul. 2021. "Kajian Intertekstual Novel Cinta Bertabur Di Langit Mekkah Karya Roidah Dan Novel Asmara Di Atas Haram Karya Zulkifli L. Muchdu Dengan Pendekatan Sosiologi." 01:42–55.
- Baekuniah dan Pamungkas, Onok Yayang. 2021. "Kajian Novel Awal Layunya Mawar Berduri Karya Tulus Setiyadi Dalam Perspektif Psikologi Sastra." *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies* 1(01):11–26.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan, Dani dan Shandi. 2019. "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA." *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12(1):11–20.
- Lestari, E. D. (2023). Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(01), 37-48.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saadawi, Nawal El. 2003. *Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. 2018. "Kepribadian Tokoh Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Metafora* V No. 1(1):1–9.
- Suprpto, Dkk. 2019. "The Representation of Noble Heritage of Javanese Cultural Wisdom: A Study of East Java Ludruk." *SEWORD FRESSH*.

Suprpto, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, and Nugraheni Eko Wardani. 2021. “Philosophical Teachings of Javanese Culture in Lakon Ludruk : Cosmological Perspective .” *Proceedings of the International Conference on Language Politeness (ICLP 2020)* 553(Iclp 2020):68–76.

Widijanto, Tjahjono. 2021. “Asmaradana’s Poetry: An Overview of Language Aesthetics, Javanese Mythology, And The Value of Character Education.” 01:73–80.